



Gawai Hanya untuk Unduh Materi

Empat Kementerian Canangkan Pembatasan Penggunaan Ponsel Pintar di Sekolah

Jadi untuk pembelajaran di SMP, ada beberapa pembelajaran yang memperbolehkan pelajar menggunakan gawai untuk mengunduh materi. Itu karena materi memang bisa diunduh melalui komputer, laptop, dan handphone

Edy Heri Suasana
Kepala Dinas Pendidikan Kota
Yogyakarta

YOGYA, TRIBUN - Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Edy Heri Suasana mengatakan, pihaknya telah lama menerapkan aturan, guna membatasi penggunaan ponsel pintar atau gawai bagi pelajar. Hal tersebut tertuang dalam Surat Edaran (SE) yang dikeluarkannya 2014 silam. "Jadi SE itu ditujukan kepada sekolah, lalu sekolah menyampaikan kepada orangtua tentang pembatasan penggunaan gawai di sekolah," ungkapnya, Jumat (31/8).

● ke halaman 19

WASPADAI GAWAI

- 1 4 Menteri mengimbau pembatasan penggunaan gawai di sekolah
- 2 Hal itu guna melindungi anak-anak dari dampak buruk ponsel pintar
- 3 Pembatasan penggunaan gawai dilakukan khusus untuk pelajar SMP
- 4 Pelajar TK-SD, tak boleh bawa ke sekolah, apalagi pakai sapat KBM
- 5 Pelajar SMP hanya boleh gunakan gawai untuk mengunduh materi
- 6 Orangtua anak SD, diharap tidak berikan smartphone bagi anaknya
- 7 Orangtua juga diminta ikut awasi penggunaan gawai anak-anaknya

Gawai Hanya untuk Unduh

• Sambungan Hal 13

Edy menjelaskan, pembatasan yang dilakukan tersebut khusus ditujukan untuk pelajar SMP. Sementara untuk pelajar TK dan SD, tidak ada yang diperkenankan membawa gawai ke sekolah, terlebih menggunakan gawai pada saat pembelajaran.

"Jadi, untuk pembelajaran di SMP, ada beberapa pembelajaran yang memperbolehkan pelajar menggunakan gawai untuk mengunduh materi. Itu karena materi memang bisa diunduh melalui komputer, laptop, dan *handphone*," terangnya.

Meski demikian, ia menekankan bahwa setelah jam belajar tersebut berakhir, gawai yang digunakan untuk mengunduh materi tersebut harus dikumpulkan pada guru yang bersangkutan.

"Evaluasinya selama ini untuk di kota sudah berjalan dengan baik," tuturnya.

Selain peran sekolah dalam melakukan pembatasan penggunaan gawai, parti-

pasi orangtua juga sangat diperlukan, untuk mendukung efektivitas belajar yang selama ini telah diupayakan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

"Kalau untuk SD, harapannya orangtua tidak membelikan *handphone* yang ada fitur internetnya. Cukup bisa buat SMS dan telepon. Saat sekolah bisa dibawa dan dititipkan ke guru, nanti kalau pulang sekolah bisa digunakan untuk komunikasi dengan orang tua untuk menjemput dan sebagainya," bebarnya.

Edy juga meminta orangtua untuk ikut mengawasi penggunaan gawai pada anak-anaknya. Hal tersebut membuat anak tidak akan bisa mengunduh konten yang tidak sepantasnya.

"Karena kalau anak di sekolah tidak sebanding dengan waktu mereka saat di rumah. Lebih banyak di rumah sehingga peran orangtua sangat penting," ungkapnya.

Imbauan 4 Menteri

Sebelumnya dikutip *Antara*, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Yohana Susana Yembise, Menteri Komunikasi dan Informatika Rudi-

antara, perwakilan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta perwakilan Menteri Agama mengimbau pembatasan penggunaan gawai di satuan pendidikan untuk melindungi anak-anak dari dampak buruknya.

"Mengimbau masyarakat, khususnya orangtua dan anak serta semua satuan pendidikan, baik sekolah umum maupun madrasah, membatasi penggunaan gawai dengan tidak mengizinkan anak membawa gawai (*gadget*)," kata Yohana di Jakarta, Jumat (31/8).

Yohana dan Rudiantara, bersama Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Regulasi Pendidikan dan Kebudayaan Chatarina Muliana dan Kepala Badan Penelitian, Pengembangan dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama Prof Abdul Rahman Mas'ud, membacakan pernyataan serupa masing-masing.

Dalam pernyataannya, Rudiantara mengimbau masyarakat khususnya orangtua, guru dan pendidik pada institusi formal maupun informal untuk proaktif memantau dan memegang kendali atas penggunaan gawai anak dan peserta didik.

"Baik dengan cara pembatasan waktu maupun materi yang diakses," tuturnya.

Rudiantara juga mengajak orangtua, guru dan pendidik untuk menanamkan pengertian dan mengajak anak berdiskusi tentang dampak negatif yang bisa timbul dari penggunaan gawai dan muatan di dalamnya.

Sementara itu, Chatarina Muliana mengatakan pembatasan penggunaan gawai merupakan upaya untuk melindungi anak dari informasi yang tidak layak seperti pornografi; perundungan; radikalisme; diskriminasi suku, agama, ras dan antargolongan; dan informasi palsu.

"Juga untuk melindungi anak-anak dari dampak negatif gawai seperti gangguan kesehatan dan sosial," katanya.

Sedangkan Prof Abdul Rahman Mas'ud menyatakan penggunaan gawai yang tidak dibatasi dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa akibat ujaran kebencian dan informasi palsu.

"Sudah saatnya bangsa ini bangkit dan membangun secara damai dan bersinergi," katanya. (kur/ant)

Gadget Picu Autis Sosial

MENURUT Sosiolog UGM, Soeprapto, membenarkan bahwa penggunaan *gadget* di kalangan siswa saat jam sekolah dalam perkembangannya memang kemudian menimbulkan gangguan. Salah satunya adalah gangguan proses belajar mengajar, di saat jam pelajaran, *smartphone* berbunyi sehingga memecah konsentrasi belajar.

"Dalam tahap ini, ada baiknya memang dilakukan pem-

batasan penggunaan *gadget* di saat jam sekolah. Efek yang paling nyata dari penggunaan *gadget* ini adalah bisa menimbulkan autis sosial, yakni sikap acuh terhadap lingkungan sekitar karena terpaku pada *gadget* masing-masing," tuturnya.

● ke halaman 19

Gadget Picu Autis

● Sambungan Hal 13

Interaksi guru dan siswa maupun antarsiswa menjadi berkurang, karena penggunaan *gadget* yang tidak dibatasi di lingkungan sekolah. Tentu dalam hal ini pihak sekolah mengambil kebijakan melakukan pembatasan penggunaan *gadget* sudah tepat untuk mengantisipasi timbulnya autis sosial ini.

Namun, lanjutnya, pihak sekolah juga harus memberikan solusi bagi para siswa. Bagaimana ketika para siswa memang benar benar

membutuhkan *gadget* untuk hal yang positif. Tidak semua siswa yang membawa *gadget* ini kemudian berlaku negatif.

"Di Sleman, ada beberapa sekolah yang sudah menerapkan aturan soal penggunaan *gadget* ini beberapa tahun lalu. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah pihak sekolah mencari *win win solution*. *Gadget* para siswa ini bisa dikumpulkan ketika jam pelajaran dimulai," ujarnya.

Menurutnya, masing-masing siswa bisa diberikan loker atau loker per kelas untuk menaruh *gadget* se-

perti sekolah di luar negeri. Hal itu bisa jadi satu solusi. Bahwa kemudian atas kebijakan pembatasan *gadget* ini para siswa merasa ada sesuatu yang hilang lantaran selama ini terbiasa menggunakan *gadget* tanpa pembatasan.

"Memang bila berbicara soal *gadget*, teknologi ibarat pisau bermata ganda, ada negatif dan positif. Supaya dua belah pihak merasa nyaman dan berjalan selaras, maka antara pihak sekolah dan siswa perlu berkomunikasi soal peraturan peraturan yang diterapkan," katanya. (yud)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005